

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan sensus penduduk 2021 jumlah penduduk Indonesia yang tercatat adalah sebesar 270,20 juta jiwa. Hasil sensus penduduk tahun 2021 ini mencatat mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z. Proporsi generasi Z adalah sebesar 27,94 persen dari total populasi. Generasi Z adalah penduduk yang lahir antara tahun 1995-2010. Berdasarkan sisi demografi generasi Z terdiri dari penduduk usia belum produktif dan produktif. Penduduk dalam usia produktif inilah yang menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan penduduk dalam usia produktif seperti generasi Z merupakan komponen terbesar dalam bonus demografi yang menentukan masa depan ekonomi Indonesia di masa depan. Investasi merupakan salah satu perencanaan keuangan masa depan yang cukup menjanjikan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan berinvestasi dapat melindungi nilai aset dari efek inflasi yang semakin naik dari tahun ke tahun, juga melindungi masa depan dengan kebebasan finansial.

Per akhir Februari 2021, jumlah investor di Indonesia mencapai 4,5 juta SID atau naik sekitar 16 persen jika dibandingkan SID per 31 Desember. Hal ini disampaikan oleh Ketua Eksekutif Pengawasan Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan, Hoesen dalam acara *launching* Inovasi Edukasi Digital untuk Pasar Modal Indonesia ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Jumlah tersebut tentu cukup besar akan tetapi jumlah tersebut masih tidak sebanding jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat Indonesia. Melihat dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan

bahwa minat investasi masyarakat di pasar modal rendah, padahal peningkatan investor domestik sangat penting dalam mendorong stabilitas dan pertumbuhan kinerja pasar modal Indonesia ke depannya, khususnya dalam menghadapi masa-masa kritis seperti saat ini. Dari hasil pendataan sensus penduduk di Jawa Timur yang telah dilaksanakan sejak Februari hingga Mei 2020 diketahui bahwa struktur penduduk di Jawa Timur didominasi generasi Z. Menurut Kepala Kantor Perwakilan BEI Jawa Timur, Dewi Sriana Rihantyasni mengungkapkan jumlah investor pasar modal dari indikator SID sampai Agustus 2021 tercatat sebanyak 360.414 SID. Dari jumlah 360.414 SID di Jawa Timur, ada 10 Kota dengan SID terbesar, dimana kontribusi terbesar ada di Kota Surabaya sebanyak 98.142, disusul Kota Malang 39.143, Sidoarjo 32.532, Kediri 18.130, Gresik 13.447, Madiun 10.753, Banyuwangi 10.178, Mojokerto 9.991, dan Blitar 9.706 SID. (kominfo.jatimprov.go.id)

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah ke 3 dengan daerah jumlah investor atau SID (Single Investor Identification) yang terbesar di Jawa Timur yaitu dengan jumlah 32.532 SID dan Bursa Efek Indonesia Jawa Timur hal ini mencatat bahwa investor pasar modal di wilayah Jawa Timur mengalami pertumbuhan. Namun, dasar peneliti memutuskan Kabupaten Sidoarjo sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan dari total penduduk Kabupaten Sidoarjo sejumlah 275.613.267 jiwa hanya 32.532 jiwa yang mau berinvestasi. Sehingga kenyataannya dari jumlah seluruh penduduk Sidoarjo yang telah melakukan investasi masih terbilang sedikit. Adapun tujuan utama dilakukannya penelitian ini yaitu supaya mengetahui sejauh

mana literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* berpengaruh terhadap minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo.

Investasi masih terlalu asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, tidak sedikit dari mereka yang tidak mempunyai minat untuk melakukan investasi. Masyarakat masih memiliki persepsi bahwa investasi, saham, pasar modal, bursa, merupakan sesuatu hal yang rumit, terkesan mahal dan beresiko tinggi. Pada dasarnya investasi berguna untuk melindungi masa pensiun dengan kebebasan finansial dan melindungi nilai aset dari efek inflasi yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dikutip dari Jurnalpost diketahui terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat enggan melakukan investasi di pasar modal, antara lain dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai investasi di pasar modal dan maraknya investasi bodong atau penipuan. (jurnalpost.com)

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sehingga literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan semata, namun sikap dan perilaku pun dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan yang selanjutnya dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil

keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk layanan jasa keuangan.

Inklusi keuangan sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan literasi keuangan. Pernyataan ini didukung oleh Tustin (2010) yang menyatakan bahwa literasi keuangan melatih cara berpikir, kecerdasan, dan motivasi masyarakat dalam merencanakan dan mengelola keuangannya. Inklusi keuangan merupakan suatu kondisi dimana produk dan layanan jasa keuangan dapat diakses, digunakan, dan dimanfaatkan dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang baik serta ketersediaannya dapat digunakan semua orang untuk meningkatkan kesejahteraan (Sari & Kautsar, 2020). Meskipun literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak dapat dipisahkan, tetapi pada kenyataannya tingkat inklusi keuangan yang tinggi tidak selamanya diikuti dengan tingkat literasi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan OJK. Terdapat gap yang cukup besar antara tingkat literasi dan inklusi keuangan.

**Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan dan Indeks Inklusi Keuangan 2016-2022**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022 menunjukkan 49,68 persen penduduk Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan baik. Angka ini terdapat peningkatan dibandingkan hasil survei sebelumnya pada tahun 2016 dan

2019 yang nilainya hanya sebesar 29,70 persen dan 38,03 persen. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa hanya 50 dari setiap 100 penduduk Indonesia yang termasuk ke dalam kelompok well literate. Hal ini berarti indeks literasi keuangan Indonesia masih tergolong rendah dan masih jauh dari indeks literasi keuangan negara-negara maju di dunia. Rendahnya literasi keuangan menunjukkan masyarakat Indonesia belum memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal. Seseorang dengan pengetahuan yang minimal tentu menjadikan kesulitan dalam membuat keputusan menjadikan tidak tepatnya mengelola keuangan dalam kehidupannya (Mariana et al., 2022). Sikap dan perilaku keuangan yang bijak tercermin dalam kemampuan seseorang menentukan tujuan keuangan, menyusun perencanaan keuangan, mengelola keuangan dan mampu mengambil keputusan keuangan yang berkualitas dalam menggunakan produk layanan jasa keuangan. Pernyataan ini didukung oleh Zakarsyi dan Purwanto (2021) literasi keuangan adalah pengetahuan tentang keuangan bagaimana seseorang bisa mengatur penggunaan dan pengelolaan keuangan secara efektif sehingga seseorang dikatakan memahami keuangan, ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut atau bisa dikatakan kecerdasan dalam mengelola keuangan. Inklusi keuangan sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan literasi keuangan. (Anwar et al, 2017) Keuangan inklusif adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Inklusi keuangan juga dapat diartikan suatu kondisi dimana produk dan layanan jasa keuangan dapat diakses, digunakan, dan dimanfaatkan dengan harga yang

terjangkau dan kualitas yang baik serta ketersediaannya dapat digunakan semua orang untuk meningkatkan kesejahteraan (Sari & Kautsar, 2020). Meskipun inklusi keuangan dan literasi keuangan tidak dapat dipisahkan, tetapi pada kenyataannya tingkat inklusi keuangan yang tinggi tidak selamanya diikuti dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 yaitu literasi keuangan sebesar 49,68% dan inklusi keuangan sebesar 85,10%. Rendahnya inklusi keuangan terhadap produk pasar modal, menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia belum mengoptimalkan kekayaan yang dimilikinya untuk melakukan investasi. Akses terhadap pasar modal juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat investasi (Wibowo, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan juga telah mengeluarkan surat edaran otoritas jasa keuangan Nomor 30/SEOJK.07/2017 tentang Pelaksanaan Kegiatan dalam Rangka Meningkatkan Literasi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan dan surat edaran nomor 31/SEOJK.07/2017 tentang Pelaksanaan Kegiatan dalam Rangka Meningkatkan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan. Menurut Ariyanti (2018) menjelaskan salah satu poin penting dari 11 poin yang tertuang dalam aturan terbaru POJK No. 13/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital (IKD) di sektor jasa keuangan bahwa perusahaan *financial technology* wajib melaksanakan kegiatan yang mampu meningkatkan literasi dan inklusi keuangan pada masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya teknologi bisa dilihat dari kebutuhan manusia untuk menanggulangi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi ditandai dengan adanya pergantian proses produksi, diperkenalkannya

produk baru, maupun peningkatan besarnya output dengan menggunakan input yang sama. Semakin berkembangnya teknologi bukan hanya membawa dampak positif melainkan juga membawa dampak negatif seperti halnya investasi bodong. Hal ini juga menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk melakukan investasi di pasar modal yang telah berbasis *online*. Investasi bodong menjadi tantangan bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap investasi berbasis *financial technology* sehingga tidak menyurutkan minat investasi masyarakat di pasar modal.

Berdasarkan hasil survei terakhir Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet di Indonesia masih di dominasi dengan penggunaan media sosial dan penggunaan dalam mengakses *financial technology* masih sangat kecil. Jika dilihat penggunaan *financial technology* cukup mudah dan juga menghemat banyak waktu. Saat ini semua transaksi di pasar modal dilakukan secara *online* sehingga masyarakat dapat bertransaksi dengan mudah dan cepat. Dalam menghadapi teknologi baru biasanya masyarakat kota lebih terbuka, terlebih jika masyarakat menganggap teknologi tersebut bermanfaat untuknya maka masyarakat cenderung mudah menerima teknologi baru tersebut. Saat ini melakukan investasi menjadi lebih mudah kita dapat melakukan transaksi dimanapun dan kapanpun selama masih pada jam kerja Bursa Efek Indonesia. Hal ini didukung dengan teknologi dalam bidang keuangan yang semakin baik dan mudah penggunaannya. Seharusnya kemudahan dalam penggunaan teknologi dapat menjadi pertimbangan masyarakat untuk mulai berinvestasi dipasar modal.

Terlebih masyarakat yang telah fasih teknologi sangat cepat berpindah dan selalu ingin mencoba hal-hal baru sebagai bagian dari keseharian mereka.

Perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan ekonomi suatu negara dan mendorong sektor bisnis menjadi lebih efisien dan efektif dalam menjalankan operasi usaha untuk mencapai hasil yang maksimal. Sektor pasar modal dan keuangan memang menjadi salah satu tolak ukur perekonomian di suatu negara dimana terdapat ratusan perusahaan yang menjualbelikan sahamnya dipasar sekunder atau bursa saham. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan internet, transaksi pasar modal kini semakin banyak digemari oleh investor dengan adanya fasilitas *online trading* yang diberikan oleh perusahaan sekuritas atau broker. Penilaian yang sama juga diberikan oleh Bursa Efek Indonesia, bahwa dengan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi yang pesat cenderung meningkatkan minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi pada pasar modal ([www.wartaekonomi.com](http://www.wartaekonomi.com)).

Menurut Davis F. D. (1989) transaksi dengan sarana teknologi melalui komputer dan internet dianggap memberikan kemudahan dan manfaat yang dapat dirasakan sehingga dapat mempengaruhi minat konsumen untuk selalu menggunakannya. Untuk mengetahui minat investasi, penelitian ini mengadopsi kerangka teori model penerimaan teknologi (TAM) sebagai landasan teoretis. Dalam model ini, *perceived usefulness* (kegunaan yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) yang memainkan peran kunci dalam menentukan penerimaan dan pengambilan keputusan teknologi informasi individu (Jung et al., 2021). Karena dalam pembelian aset investasi menggunakan aplikasi



digital ini menjadi bentuk baru dari sistem transaksi investasi. Dengan demikian, bentuk transaksi baru ini dapat mengubah proses pengambilan keputusan individu. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan model penelitian yang pada umumnya digunakan untuk meneliti penerimaan teknologi informasi. Model penelitian TAM menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi semakin membantu meningkatkan efisiensi kerja seseorang sehingga akan menunjang efektifitasnya. TAM menganggap bahwa dua keyakinan individual, yaitu persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan merupakan determinan utama perilaku penerimaan teknologi dan akhirnya menggunakan teknologi. Menurut Jogiyanto (2007:112) persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) mempunyai pengaruh ke minat perilaku (*behavioral intention*). Pemakai teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi jika merasa teknologi bermanfaat dan mudah digunakan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, *Financial Technology* Terhadap Minat Investasi Generasi Z Kabupaten Sidoarjo”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo?

2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, teknologi keuangan dan minat investasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta bahan untuk peneliti selanjutnya terkait pengaruh literasi keuangan, inflasi keuangan, *financial technology* terhadap minat investasi.

3. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi dari bahan bacaan sehingga bermanfaat sebagai dasar peneliti selanjutnya serta menambah pengetahuan mahasiswa lain dimasa mendatang.